

**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR PADA SISWA-SISWI KELAS X DI SMK
NUSA PENIDA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi*



OLEH :

WELF DAVEY PEATREE HUTAPEA

Nim : 08.860.0290

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, Maret 2013

Penulis

Welf Davey Peatree Hutapea

NIM. 088600290

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

2013

Welf Davey Peatree Hutapea : 08.860.0290

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA-SISWI KELAS X DI SMK NUSA PENIDA MEDAN.

Penelitian ini dilakukan penulis dengan tujuan ingin melihat apakah terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas X di SMK Nusa Penida Medan. Sejalan dengan landasan teori yang ada, diajukan hipotesis : ada hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas X. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 93 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2012 . Penelitian ini menggunakan 2 jenis skala, yaitu : skala *self efficacy* dan skala kemandirian belajar yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala *self efficacy* yang terdiri dari 60 aitem pernyataan dan skala kemandirian belajar dengan 80 pernyataan. Kedua skala tersebut berjumlah 140 aitem pernyataan. Dalam membuktikan hipotesis diatas, maka digunakan metode analisis data *Product Moment*. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} 0,776$; $p < 0,005$. (2) data dalam penelitian ini adalah sebesar 59,8%. (3) bahwa *self efficacy* siswa tergolong cenderung tinggi, sebab nilai rata-rata hipotetiknya 117,50 dan nilai rata-rata empiriknya 120,09. Sedangkan untuk kemandirian belajar, nilai rata-rata hipotetiknya 160,00 dan nilai rata-rata empirik 163,28 yang juga tergolong cenderung tinggi . berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : *Self Efficacy*, Kemandirian Belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 27/8/24

PERSEBAHAN

Terima Kasih Tuhan Yesus,

Semua Ini Kupersembahkan Untuk Mu Bapa

Bagian Terpenting Di Dalam Hidup Ku

Sebuah Karya Luar Biasa Yang Membanggakan Hatiku

Semua Ini Kudapat Karena Kasih Sayang Mu Bapa

Air Mata, Tekanan, Masalah, Kesendirian, Keputusan

Kegagalan, Kini Semua Berbuah Manis,

Itu Semua Atas Penyertaan Dan Pengurapan Dari Mu
Bapa

Bapa,,,,,Terima Kasih

Karena Engkau Telah Memberikan Ku

Sahabat-Sahabat Terbaik Yang Selalu Menyayangiku

Dan Selalu Ada Buat Ku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yesus karena Engkaulah yang selalu menemaniku, menguatkan serta menaungi hati, pikiran dan langkah peneliti. Terima kasih Tuhan atas segala berkat dan Kasih anugrah-mu sehingga peneliti dapat melampaui kendala dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Selesainya penulisan skripsi ini, tidak lain juga karena adanya bantuan dan dukungan serta doa dari berbagai pihak, oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Mama tersayang sebagai orang tua tunggalku yang telah melahirkan dan membesarkan aku dengan doa dan kasih sayang yang tulus, selalu mengingatkan aku, penuh kesabaran dan selalu membesarkan hatiku di saat-saat tersulitku. *Mom, you're the best for me.*
2. Buat Bou ku Dr. Ir. Sumihar Hutapea Msc, terima kasih buat perjuangan bou yang selama ini mau menguliahkan aku dan tiada henti-hentinya menasehati dan memberiku motivasi hingga selesainya skripsi ini.
3. Buat Abangku Jefri Tumpal Hutapea, Kakak ku Risda br.Silalahi dan Buat Lae ku Nico Hutabarat, Kakak ku Novarita br.Hutapea terima kasih untuk segala bantuan, dukungan, nasehat dan doanya bagi peneliti hingga selesainya skripsi ini.

4. Buat Opung Manik, Maktua Roy, Paktua Tika, Maktua Tika, Tulang Thresia, Nantulang Thresia, Tulang Norton, Tante Beni, Uda Beni dan Tulang Caca, terima kasih untuk setiap doa, kata dan ucapan yang selalu di sampaikan merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian buat peneliti.
5. Buat Adik ku tersayang Ethrai Febby Huasii, Kak Tika, Kak Izonk, Kak Chita, Kak Thresia, Ika, Lae Patoean, Lae David, Norton dan Erlita, yang selalu mendoakan peneliti, mendengarkan keluh kesahku, selalu memberi semangat dan nasehat, selalu memberi bantuan bagi peneliti serta selalu membesarkan hatiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
7. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang di tengah-tengah kesibukannya mengajar masih tetap meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran dan selalu memberi motivasi hingga selesainya skripsi ini.
8. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya mengajar selalu memberikan masukan dan pengarahan kepada peneliti hingga selesainya skripsi ini.
9. Ibu Hj. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si, selaku ketua tim penguji, yang selalu sabar dalam mengikuti setiap pergantian jadwal sidang saya dan juga selalu memberi dukungan dan waktu kepada peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.

10. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi selaku Dosen tamu dan juga selaku Dosen wali yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan motivasi dari awal peneliti kuliah sampai saat sekarang hingga selesainya skripsi ini.
11. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk hadir dalam sidang meja hijau saya.
12. Seluruh Staf Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selama ini berjasa karena telah memberikan waktu, tenaga dan ilmunya kepada peneliti sehingga peneliti dapat seperti ini. Semoga ilmu yang diberikan dapat di aplikasikan dengan baik dalam kehidupan.
13. Kepada seluruh Staf Tata Usaha psikologi. Bang Mimi, Kak Fida (*yang selalu siap membantu dalam proses menaikkan berkas sampai turunnya SK siadang ku*), Bang Dian, Bang Putra (*yang selalu memberikan ku informasi, nasehah dan motivasi*), Bang Janer, Bang Syamsir. Terima kasih buat seluruh Staf Biro Laboratorium dan administrasi Universitas Medan Area.
14. Kepada pegawai Puskom dan Bahasa. Bang Koko, Bang Dermawan terima kasih buat dukungan, arahan dan motivasinya buat peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
15. Adik-adik kelas X SMK Nusa Penida Medan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Terima kasih untuk segala bantuan yang telah adik-adik berikan.
16. Teman senasib dan sepenanggungan Yudha Novrianda S.Psi yang memberikan dorongan, motivasi dan semangat kepada peneliti terutama

dalam menyelesaikan skripsi ini. *Thanks For All* wak, bersama kita teruskan perjuangan kita y wak geng.

17. Teman-teman stambuk 2008 dan Foto Copy Family . Buk Lela, Yudha, Mimi, Nelson, Christin, Vandika, Winda, Bang Reza, Rizal, Tomen, Welly, Rini, Puji, Lena, Zhaky, Ipoll, Ami, Shinta, Kak Ami, Bang Riki, Adel dan seluruh teman-teman yang tidak dapat disebut satu per satu. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan dan motivasi yang kalian berikan bagi peneliti hingga selesainya skripsi ini.
18. Adik-adik stambuk ku tersayang Ori, Dina, Dian, Kinoy, Kiki, Puput, Fikri, Putra, Erik, Deder, Ginting, Abner, Gina, yang selalu memberikan doa serta semangat, canda dan tawanya. Cepat-cepat la tamat kalian y, biar jadi Alumni,,,
19. Salam CML, buat seluruh anggota Call Me Lae family, Lae Guntur, Lae Kiki, Rino, Aat, Raja. Terima kasih buat segala dukungan, arahan, pengertian dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan tetap ingat Jaga Nama Baik CML.
20. Sahabat-sahabat ku semasa SMA angkatan 2008 ada Jois, lae jane, Handini, Mak Depi, Widia, Vita, lae marasi, lae erich, france, Jhon ambri, Manuel, Ateng, Memet, Fikri dan seluruh teman-teman yang tidak dapat disebut satu per satu. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan yang kalian berikan bagi peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga kita semua dapat mendulang keberhasilan. AMIN....

21. Dongan Sahuta, Bagindai, Daud, Norton, Rajadi, Jeky, Jonathan, yang selalu memberi saran dan semangat buat peneliti. Spesial buat yang sering nongkrong di parbus Bagindai, Daud dan buat Adik-adik ku yang brada di jalan pembangunan ada Lidia, Lisa, Erin, Tika. Trimakasih untuk segala doa dan dukungannya buat peneliti hingga selesainya skripsi ini.
22. Kekasih tersayang Elisabet br Manurung yang tiada hentinya mendoakan peneliti, memberi semangat dan selalu mendukung peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam penulisan skripsi ini baik dalam tata tulis maupun isinya, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi di Indonesia, juga bagi mereka yang tertarik pada penelitian ini.

Semoga Tuhan selalu melimpahkan Berkat-nya kepada kita semua.

Medan, april 2013-04-12

Peneliti

Welf Davey Peatree Hutapea

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAKSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Batasan Masalah.....	10
4. Rumusan Masalah	10
5. Tujuan Penelitian.....	10
6. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kemandirian Belajar	12
1. Pengertian Siswa	12
2. Pengertian Kemandirian Belajar	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	16
4. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar.....	19

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

5. Karakteristik Individu Yang Memiliki Kemandirian Belajar	21
6. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar	22
B. <i>Self Efficacy</i>	23
1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	23
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	24
3. Aspek-Aspek <i>Self-Efficacy</i>	26
4. Proses-Proses Yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	27
5. Sumber <i>Self-Efficacy</i>	29
6. Karakteristik Individu Yang Memiliki <i>Self-Efficacy</i> Tinggi Dan <i>Self-Efficacy</i> Rendah.....	32
7. Tahap Perkembangan <i>Self-Efficacy</i>	33
C. Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> dengan Kemandirian Belajar..	33
D. Kerangka Konseptual.....	38
E. Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Tipe Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
C. Devenisi Oprasional Penelitian.....	41
1. <i>Self Efficacy</i>	41
2. Kemandirian Belajar	41
D. Subjek Penelitian	42
1. Populasi Penelitian	42
2. Teknik Pengambilan Sampel.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Skala <i>Self Efficacy</i>	44
2. Skala Kemandirian Belajar.....	45
F. Validitas dan Reabilitas	47
1. Validitas Alat Ukur	47
2. Reabilitas Alat Ukur.....	48
G. Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	51
B. Pelaksanaan Penelitian.....	52
1. Persiapan Administrasi.....	52
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	52
a. <i>Skala Self Efficacy</i>	52
b. Skala Kemandirian Belajar.....	53
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	58
1. Uji Asumsi.....	59
a. Uji Normalitas Sebaran	59
b. Uji Linieritas Hubungan	60
2. Hasil Perhitungan Analisis <i>Product Moment</i>	60
3. Hasil Penghitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik	61
a. Nilai Rata-rata/ Mean Hipotetik	61
b. Nilai Rata-rata/ Mean Empirik	62
c. Kriteria.....	62
D. Pembahasan.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

Pendahuluan

1. Latarbelakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, sumber daya manusia yang diharapkan adalah yang berkualitas, maka untuk mewujudkan hal tersebut faktor pendidikan sangatlah penting. Oleh karena itu banyak orang-orang yang ingin menuntut ilmu sampai setinggi-tingginya. Bangsa Indonesia sedang menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, serta membutuhkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan unggul. Sumber daya manusia yang unggul hanya dapat diciptakan melalui pendidikan yang berkualitas. Sayangnya, pendidikan di negara kita mutunya masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang berada di Asia. Apabila dibandingkan dengan Jepang, mutu pendidikan di tanah air masih kalah jauh. Seiring dengan itu, tokoh cendekiawan muslim, Nurcholis Madjid (dalam Purwoko,2010) mengakui bahwa, di Amerika, Jepang dan negara-negara lain baik di Asia dan Eropa, perkembangan pendidikan hampir merata. Hal tersebut disebabkan karena, anggaran yang dialokasikan ke pendidikan besar dan berjalan lancar. Hal ini berbanding terbalik dengan Indonesia yang menurut beliau sampai saat ini paling tidak 65% penduduk Indonesia hanya berlatarbelakang pendidikan SD, bahkan tidak tamat. Tak heran jika Indonesia hanya menempati urutan 102 dari 107 negara di dunia dan urutan 41 dari 47 negara di Asia dalam hal pendidikan.

Dunia pendidikan di Indonesia masih disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengembangkan misi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui. Kasus ketidakjujuran dalam pendidikan dikalangan siswa sering muncul menyertai aktivitas belajar mengajar, tetapi jarang menjadi pembahasan dalam wacana pendidikan Indonesia. Dalam sebuah studi yang dilakukan sebuah lembaga swadaya masyarakat menyebutkan bahwa lebih dari 50 persen dan terkadang hingga 80 persen para pelajar dilaporkan pernah menyontek (Wibowo, 2008). Kurangnya pembahasan mengenai masalah ini dikarenakan orang menganggap kasus ini merupakan hal yang remeh dan wajar, serta tidak berbahaya karena tidak mengandung unsur kekerasan (*violence*).

Aktivitas ketidakjujuran dalam pendidikan sebenarnya merupakan masalah serius. Ketidakjujuran dalam pendidikan bertentangan dengan tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang pintar dengan memperoleh nilai tinggi di setiap mata pelajaran. Namun, seperti dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa, "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 27/8/24

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal ini sejalan dengan pemaparan Carl Rogers (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002) yang menyatakan bahwa proses pendidikan (belajar) bukan terfokus pada pengajaran saja, akan tetapi pada siswa yang belajar. Rogers berpendapat bahwa manusia tidak harus mempelajari hal-hal yang tidak ada artinya, akan tetapi mempelajari apa yang bermakna pada dirinya. Objek keberhasilan belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik meski tidak semua hasil belajar berlangsung secara sadar dan terarah.

Djamarah (2002) memandang bahwa belajar bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya faktor fisiologis (penglihatan, pendengaran, penciuman, struktur tubuh, dan lain-lain), faktor psikologis seperti konsep diri, intelegensi, sikap, motivasi, bakat khusus, kemandirian, *self efficacy*, dan lain-lain). Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok sosial), faktor lingkungan budaya, faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan lain-lain), dan faktor lingkungan spiritual yaitu faktor keagamaan.

Ditinjau dari keefektifan belajar, maka hasil belajar yang dilakukan siswa yakni belajar dapat membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (sampai batas waktu tertentu perubahan tersebut relatif menetap dan setiap saat

dapat diperlukan, dapat direproduksi dan dipergunakan) seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*) baik dalam menghadapi suatu persoalan, menghadapi ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya (Syamsudin, 2003). Siswa yang memiliki keefektifan dalam aktivitas belajar tentu lambat laun akan mempengaruhi kemandirian belajarnya.

Menurut Barnadip (dalam Sukoco, 1999), kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sementara itu, Steinberg (1993) memaparkan bahwa kemandirian mengarah pada konsep *independence* (merujuk pada kapasitas seseorang memperlakukan dirinya sendiri) merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* mencakup aspek yang lebih luas lagi yaitu aspek emosional, *behavioral* dan nilai. Kemandirian emosional berhubungan dengan interaksi remaja dengan orang tuanya. Kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya, dan kemandirian nilai adalah kemandirian yang berhubungan dengan seperangkat prinsip dan nilai tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Kemandirian adalah aspek esensial dari perkembangan kepribadian individu. Kecakapan mengambil keputusan dan keberanian menerima tanggung jawab adalah esensi kemandirian sehingga proses belajar ini membuahkan kesuksesan dalam memperoleh hasil belajar yang baik maka kemandirian dalam belajar perlu dimiliki. Monks (2001) menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa

bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun.

Sementara itu Slameto (2003) menyatakan kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, (3) Siswa dituntut tanggungjawab dalam belajar, (4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri (Basri, 1996).

Dalam hubungannya dengan belajar, siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan sebagai sosok remaja yang sedang dalam masa perkembangan menuju dewasa tidak dapat lepas dari berbagai tuntutan lingkungan, salah satunya adalah tugas-tugas belajar yang harus dicapainya. Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bila seseorang merasa tidak memiliki pertimbangan subjektif akan kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya maka

dengan kata lain individu tersebut belum memiliki keyakinan diri. Keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas yang didasari oleh batas-batas kemampuan dirasakan akan menuntun para siswa berpikir mantap dan efektif. Istilah keyakinan ini disebut *self efficacy*. *Self efficacy* sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Akan tetapi jika individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka subyek tidak akan berusaha untuk mewujudkannya (dalam Alwisol, 2009).

Self efficacy menurut Bandura dan Wood (dalam Alwisol, 2009) adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang dihadapi. Dalam kehidupan manusia memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan ada yang berhasil. Dari pengalaman itu, ia akan mampu untuk mengungkapkan keyakinan diri, yang menurut Kurniawan (Maryati, 2008) keyakinan diri merupakan panduan untuk tindakan yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu.

Terkait dengan aktivitas belajar, Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan

menampilkan aktivitas belajar yang tidak maksimal. Diantaranya, tidak memiliki keyakinan dalam menjawab soal-soal, kegiatan belajarnya masih bergantung pada orang lain seperti orangtua maupun teman dekatnya, strategi belajarnya masih mengikuti gaya teman-temannya, tidak memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, mudah putus asa saat menemui tugas yang sulit, suka mencontek tugas sekolah dari temannya, suka telat dan suka membolos bila sedang mengikuti pelajaran yang tidak disenangi atau guru yang tidak disukai, memiliki perasaan cemas, takut, ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain. Perilaku-perilaku tersebut akan menjadi penghambat proses perkembangan siswa, sementara proses perkembangan yang paling sering menjadi isu adalah perkembangan kemandirian. Jika perilaku siswa tersebut tidak tertangani maka akan mempengaruhi siswa dalam mengembangkan dirinya menjadi individu yang tidak mandiri. Pada akhirnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh pada keberhasilan siswa di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan terhadap siswa-siswi kelas X di SMK Nusa Penida Medan, hasil yang diperoleh yaitu masih ada siswa yang sering bergantung pada teman-temannya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah seperti mencontek tugas temannya. Ada juga siswa yang dalam melakukan aktifitas belajarnya misalnya mengerjakan PR dengan terlebih dulu diingatkan orangtuanya atau teman-temannya, ada juga siswa yang mengatakan akan merasa cemas, takut bahkan malu bila pilihan-pilihan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan teman-temannya ataupun tidak sesuai keinginan

orangtuanya, ada juga siswa yang tidak memiliki inisiatif untuk mencari pemecahan masalah misalnya dalam mengerjakan tugas kelompok, ada juga siswa yang masih mengikuti perilaku dan kebiasaan-kebiasaan belajar temannya yang mana hal itu tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu juga ada siswa yang memandang setiap tantangan atau persoalan adalah sebagai suatu ancaman, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan, cepat menyerah bila gagal sekali, cepat cemas dan menjauhkan diri dari masalah, pola pikirnya mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan, ada siswa yang memiliki minat atau cita-cita tertentu tetapi tidak memiliki kemauan untuk berusaha mencapai tujuannya tersebut. Fenomena yang ditemukan lebih cenderung terjadi pada siswa-siswi kelas X. Hal ini dapat dilihat karena siswa-siswi kelas X masih mengalami peralihan proses belajar dari bangku SMP ke bangku SMK. Pada proses belajar di bangku SMP, siswa-siswi cenderung bergantung kepada orang tua dan teman-temannya, sedangkan di bangku SMK, siswa-siswi diharuskan untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Belajar pada siswa-siswa kelas X SMK Nusa Penida Medan ”.

2. Identifikasi Masalah

Siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan sebagai sosok remaja yang sedang dalam masa perkembangan menuju dewasa tidak dapat lepas dari berbagai tuntutan lingkungan, salah satunya adalah tugas-tugas belajar yang harus dicapainya. Menurut Barnadip (dalam Sukoco, 1999), kemandirian

meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Ditinjau dari keefektifan belajarnya maka kemandirian belajar tidak muncul dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, dalam penelitian ini diambil salah satu faktor yakni *self efficacy*. Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bila seseorang merasa tidak memiliki pertimbangan subjektif akan kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya maka dengan kata lain individu tersebut belum memiliki keyakinan diri.

Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat *self efficacy* sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Akan tetapi jika individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka subyek tidak akan berusaha untuk mewujudkannya (dalam Alwisol, 2009). Sementara di kelas X masih ditemukan siswa yang cenderung bergantung kepada orang tua dan teman-temannya, strategi belajarnya masih mengikuti gaya teman-temannya, tidak memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain itu ada juga siswa yang memandang setiap tantangan atau persoalan adalah sebagai suatu ancaman, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan, cepat menyerah bila gagal sekali, cepat cemas dan menjauhkan diri dari masalah, pola pikirnya mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan, ada siswa yang memiliki minat atau cita-cita

tertentu tapi tidak memiliki kemauan untuk berusaha mencapai tujuannya tersebut. Prilaku-prilaku tersebut akan menjadi penghambat proses perkembangan siswa, jika perilaku tersebut tidak tertangani maka akan mempengaruhi siswa dalam mengembangkan dirinya menjadi individu yang tidak mandiri. Pada akhirnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh pada keberhasilan siswa di sekolah.

3. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan fokus pada sasaran dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu tentang hubungan *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Belajar pada siswa-siswa kelas X SMK Nusa Peninda Medan.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar Siswa-Siswi Kelas X SMK NUSA PENINDA Medan.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa-Siswi Kelas X SMK Nusa Peninda Medan.

6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan terutama mengenai kemandirian belajar pada individu, khususnya individu sebagai siswa dan kaitannya dengan *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada individu khususnya pada siswa-siswi kelas X SMK Nusa Perinda Medan untuk meningkatkan *self efficacy* dan kemandirian belajar mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu Madyo (1993).

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1996). Masa remaja dipandang sebagai suatu masa yang diawali dengan datangnya masa pubertas dan berakhir dengan datangnya kedewasaan. Monks, Knoers dan Haditono (2001) berpendapat bahwa masa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun fisiknya, tidak termasuk anak-anak, karena remaja mengalami perubahan baik fisik maupun psikis, yang menyebabkan berbeda dengan anak-anak.

Steinberg (1993) menyatakan bagi kaum remaja menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak di respon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Ketika individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah, dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun fisiknya.

2. Pengertian kemandirian belajar

Menurut Barnadib (dalam Sukoco, 2009) menjelaskan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartadinata (2000) menyatakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From Repository.umma.ac.id 27/8/24

kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu. Dalam kamus psikologi, kata mandiri diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Caplin, 2001). Sementara itu, Monks (2001) menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban dan target jangka pendek; nilai dan prestasi. Dengan kata lain merupakan kondisi sadar pada belajar sepanjang hayat.

Slameto (2003) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambalnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar, dengan kata lain, belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi seorang pelajar mandiri. Sedangkan, belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru atau tutor (mandiri).

Melihat beberapa pendapat di atas tentang kemandirian belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Cobb (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan.

a. *Self efficacy*

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003) *Self efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Siswa yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibanding dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*)

walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak

penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c. Tujuan (*goals*)

Menurut Cobb (2003) goal merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. Goal merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitori kemajuan mereka dalam belajar. Goal memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntun siswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu goal juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Selain itu menurut Ali (2010) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orangtua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah.

4. Aspek-Aspek kemandirian belajar

Konsep kemandirian belajar pada penelitian ini mengambil konsep kemandirian Steinberg. Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orangtua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: (a) *De-Idealize* yang tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan, (b) *Parent as people* yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orang lain pada umumnya, (c) *Non-dependency* yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil dan, (d) *Individuation* yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.
- b. Kemandirian perilaku diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan: (a) Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi

baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; (b) Tidak rentan terhadap pengaruh dari orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan (c) Memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi yang dimiliki.

- c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar-salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan: (a) *Abstract Belief* yaitu memiliki keyakinan moral, isiologi, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk; (b) *Principal belief*, yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; (c) *Independent belief* yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

5. Karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar

Karakteristik orang yang mandiri menurut Setiawan (2004), yaitu:

- a. Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya. Individu yang mandiri memiliki kemampuan pengenalan terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya, mengetahui kondisi objektif yang ada diluar diri sendiri.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik.
- c. Mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang terutama dalam mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh berbagai jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat terselenggara secara positif dan dinamik.
- e. Mewujudkan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka panjang sehingga segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar meliputi mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagai mana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamik, mampu menetapkan satu pilihan dari kemungkinan yang ada, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri sendiri.

6. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Suardiman (1984) ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan tanpa pengarahan orang lain.

Sedangkan menurut Basri (1996) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi :

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
3. Siswa dituntut tanggungjawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya kesadaran untuk belajar sendiri, mau merencanakan kegiatan belajar sendiri, mempunyai kepercayaan diri dan mempunyai usaha dalam mengatasi kesulitan dalam belajar.

B. *Self efficacy*

1. Pengertian *Self efficacy*

Istilah *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Menurut Kurniawan (dalam Maryati, 2008), *self efficacy* merupakan panduan untuk tindakan yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu.

Smith & Vetter (dalam Ferdyawati, 2007) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang. Pada intinya, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan, yaitu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) uma.ac.id 27/8/24

individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Spears & Jordan (dalam Prakoso, 1996) mengistilahkan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu yang mencakup karakteristik tingkat kesulitan tugas (magnitude), luas bidang tugas (generality) dan kemampuan keyakinan (strength).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Azwar (1996) bahwa *self efficacy* yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami. Faktor-faktor

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) uma.ac.id 27/8/24

lain yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Sifat tugas yang dihadapi.

Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.

b. Insentif eksternal.

Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.

c. Status atau peran individu dalam lingkungan.

Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.

d. Informasi tentang kemampuan diri.

Self efficacy seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, Atkinson (1995) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai suatu prestasi.

- b. Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan cara seperti ini sering digunakan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang.
- c. Situasi-situasi psikologis dimana seseorang harus menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan pada situasi sebelumnya yang penuh dengan tekanan, ia berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, *insentif eksternal*, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya yang diperoleh dari hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman orang lain, *persuasi verbal* dan keadaan *fisiologis*.

3. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan ada tiga aspek dalam *self efficacy*, yaitu:

- a. *Level*. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) uma.ac.id 27/8/24

- b. *Generality*. Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktifitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi.
- c. *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self efficacy* terdiri dari *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (kemampuan individu dalam berbagai situasi tugas), dan *strength* (kekuatan atau keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas).

4. Proses-proses yang Mempengaruhi *Self efficacy*

Menurut Bandura (1997), proses psikologis dalam *self efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi.

a. Proses kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang

memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self efficacy*-nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuannya. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.

b. Proses motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan. Menurut Bandura (1997), individu yang memiliki *self efficacy* tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya individu yang *self efficacy*-nya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas.

c. Proses afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura (1997) keyakinan individu akan *coping* mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi

yang sulit. Persepsi *self efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

d. Proses seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses-proses yang mempengaruhi *self efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi.

5. Sumber *Self efficacy*

Self efficacy pada individu terjadi apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki, serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 27/8/24

kelebihan (Azwar, 1996). Karena dengan itu akan tumbuh keyakinan dari dalam dirinya sendiri yang dapat membantu melakukan aktivitasnya sehingga tidak ada hambatan atau halangan apapun. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk *self efficacy*, yaitu:

a. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*-nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

b. *Vicarious experience* atau *modelling* (meniru)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self efficacy* tersebut di dapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan *modelling*. Namun *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. *Social persuasion*

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. *Physiological & emotional state*

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan *somatic* lainnya. *Self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Sumber *self efficacy* pada individu selain yang telah disebutkan di atas, Anthony (1992) mengatakan bahwa pendidikan juga menjadi sumber informasi *self efficacy* seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Ia mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sumber-sumber *self efficacy* antara lain: *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* atau *modelling* (meniru), *social persuasion*, *physiological* dan *emotional state*, serta pendidikan.

6. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self Efficacy* Tinggi dan *Self Efficacy* Rendah

Bandura (1997) menjelaskan karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Sementara itu karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

7. Tahap Perkembangan *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* berkembang secara teratur. Bayi mulai mengembangkan *self efficacy* sebagai usaha untuk melatih pengaruh lingkungan fisik dan sosial. Mereka mulai mengerti dan belajar mengenai kemampuan dirinya, kecakapan fisik, kemampuan sosial, dan kecakapan berbahasa yang hampir secara konstan digunakan dan ditunjukkan pada lingkungan. Awal dari pertumbuhan *self efficacy* dipusatkan pada orangtua kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Self efficacy pada masa dewasa meliputi penyesuaian pada masalah perkawinan dan peningkatan karir. Sedangkan *self efficacy* pada lanjut usia, sulit untuk terbentuk sebab pada masa ini terjadi penurunan mental dan fisik, pensiun kerja, dan penarikan diri dari lingkungan. Berdasarkan hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap perkembangan *self efficacy* dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang hingga dewasa sampai pada masa lanjut usia.

C. Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kemandirian

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki (*self efficacy*) memegang peranan penting dalam menggerakkan aktivitas seseorang dalam perkembangan kemandirian khususnya pada diri remaja. *Self efficacy* yang kuat akan menjadi dasar bagi remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama terhadap orangtua. Remaja mulai memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mencapai keberhasilan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Pada intinya, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan yang menjadi sumber untuk membentuk *self efficacy* yaitu *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *Vicarious experience* atau *modelling* (meniru), *Social persuasion* (persepsi sosial yang diberikan orang lain), *Physiological & emotional state*. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (1997) antara lain: Sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas, Status atau peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) jurnal.umma.ac.id 27/8/24

Bagi remaja sendiri keyakinan yang kuat akan mendorong remaja untuk lebih mandiri dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. Menurut Mustaqim (2009) berhubungan dengan aktivitas belajar, siswa dengan *self efficacy* yang baik akan melakukan perencanaan yang matang serta memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri cenderung lebih matang dalam merencanakan waktu-waktu belajarnya, memiliki inisiatif untuk mencari sumber-sumber belajar tanpa instruksi dari orang lain, serta lebih percaya diri ketika ujian. Sehingga pengalaman dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut akan mendorong siswa untuk mengerahkan kemampuan dirinya dalam rangka mencapai tujuan dalam hidupnya. Dengan demikian seorang siswa akan terdorong untuk menjalani pilihan-pilihan hidup yang telah ia tentukan sendiri, menjadi seorang individu yang mandiri.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan terdorong untuk tidak tergantung pada orang lain, seperti mengerjakan tugas rumah ketika diingatkan oleh orangtua, mencari sumber belajar ketika diperintah oleh guru, dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya cenderung menjadi individu yang mandiri dalam belajar, yaitu siswa yang selalu penuh inisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar atas dorongan kesadaran dan kemampuan sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Apabila seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka cenderung akan memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri dan tidak mudah merasa tertekan, mampu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository) uma.ac.id 27/8/24

menetapkan target prestasinya, dapat berfikir positif serta keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain.

Dengan perilaku-perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tersebut, maka segenap keyakinan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk tidak selalu mengandalkan orang lain yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajarnya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya, apabila seorang siswa mempunyai *self efficacy* yang rendah maka kecenderungan senantiasa selalu memandang diri tidak mampu akan berpengaruh pada tingkah laku yang ditampilkan dengan tidak baik, begitu pula dalam mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Slameto (2003) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, (3) Siswa memiliki tanggungjawab dalam belajar, (4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri (Basri, 1996). Sedangkan orang yang mandiri menurut Setiawan (2004), yaitu mampu mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik, mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada, mampu mengarahkan diri sendiri, dan bisa mewujudkan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka panjang. Maka berdasarkan uraian diatas seorang siswa yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi maka memiliki kemandirian yang tinggi pula.

E. Hipotesis penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : **“Ada Hubungan Positif Antara *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa-Siswa Kelas X Di SMK Nusa Penida Medan”**. Dengan asumsi semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Neuman (2003), ada tiga tipe penelitian kuantitatif yang memungkinkan untuk dilakukan adalah penelitian eksperimen, penelitian survei, dan penelitian *content analysis*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian survei.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu:

1. Variabel terikat : Kemandirian belajar
2. Variabel bebas : *Self Efficacy*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional digunakan untuk menghindarkan terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami dan menginterpretasi pengertian dari masing-masing variabel.

1. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu. *Self efficacy* diukur dengan menggunakan skala *self efficacy* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu tingkat kesulitan tugas (*level*), luas bidang tugas (*generality*) dan kemampuan keyakinan (*strength*). Tinggi rendahnya *self efficacy* dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala *self-efficacy*. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki *self efficacy* yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki *self efficacy* yang rendah.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Kemandirian belajar diukur dengan menggunakan skala kemandirian belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar yang dikemukakan oleh

Steinberg (2002) yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Tinggi rendahnya kemandirian belajar dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala kemandirian belajar. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki kemandirian belajar yang rendah.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan (Hadi, 1995). Adapun yang dimaksud dengan mengeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMK Nusa Penida Medan yang terdiri dari kelas X (Akuntansi) berjumlah 32 orang, kelas X (Multimedia) berjumlah 36 orang dan kelas X (Administrasi perkantoran) berjumlah 34 orang, dan total keseluruhan berjumlah 102 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari jumlah keseluruhan populasi yang menjadi subjek penelitian yang akan diteliti. Besarnya anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk

populasi dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, faktor keterwakilan harus dijadikan pertimbangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling total* yaitu pengambilan keseluruhan objek berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya dengan alasan keterbatasan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, sehingga tidak dapat mengambil yang besar dan jauh. Walaupun cara seperti ini diperbolehkan, yaitu peneliti bisa menentukan responden berdasarkan tujuan tertentu (Arikunto, 2006).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Metode skala digunakan karena data yang ingin diukur berupa konstruk atau konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pertanyaan (Azwar, 2000).

Pertimbangan penggunaan skala dalam pengukuran *self efficacy* dan kemandirian belajar adalah sebagai berikut.

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya cenderung sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Hadi, 2000).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self efficacy* dan skala kemandirian belajar. Skala ini menggunakan skala model Likert dimana peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu, nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk tidak sesuai (TS), nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sementara untuk item unfavorable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

1. Skala *Self Efficacy*

Skala *self efficacy* disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* menurut Bandura (1997), yaitu :

1. *Level*. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.
2. *Level Generality*. Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktifitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi.

3. *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Setiap aitem dalam skala *self efficacy* terdiri dari pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yaitu, nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk tidak sesuai (TS), nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sementara untuk item unfavorable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

2. Skala Kemandirian Belajar

Skala kemandirian belajar disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar menurut Steinberg (2002), yaitu :

1. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orangtua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: (a) *De-Idealize* yang tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan, (b) *Parent as people* yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orang lain pada umumnya, (c) *Non-dependency* yaitu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kemampuan untuk tidak bergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil dan, (d) Individuation yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.

2. Kemandirian perilaku diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan:
 - (a) Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; (b) Tidak rentan terhadap pengaruh dari orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan (c) Memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi yang dimiliki.
3. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar-salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan:
 - (a) *Abstrack Belief* yaitu memiliki keyakinan moral, isiologi, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada

kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk; (b) *Principal belief*, yaitu

memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; (c) *Independent belief* yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Setiap aitem dalam skala *self efficacy* terdiri dari pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yaitu, nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk tidak sesuai (TS), nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sementara untuk item unfavorable nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “ *validity* “ yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik

yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 1996).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisiensi korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
 ΣX = Jumlah skor variabel bebas X
 ΣY = Jumlah skor variabel terikat Y
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y
N = Jumlah subjek

2. Reabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsisten dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek (Azwar, 2004).

Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

- r_{tt} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya item
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 $\sigma^2 t$ = varians total (Arikunto, 1997)

G. Teknik Analisis Data

Hadi (1986) mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Disamping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka
2. Statitik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Product Moment dari Karl Person. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara satu variable bebas (*self efficacy*) dengan satu variabel terikat (kemandirian belajar).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisiensi korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
 ΣX = Jumlah skor variabel bebas X
 ΣY = Jumlah skor variabel terikat Y
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y
 N = Jumlah subjek

Sebelum data di analisis dengan teknik analisis product moment maka data yang diperoleh terlebih dahulu harus di uji asumsi. Uji asumsi dimaksud adalah :

- Uji normalitas, yaitu untuk melihat apakah penelitian yang telah diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal.
- Uji linieritas, yaitu untuk melihat apakah data variabel bebas (*Self efficacy*) memiliki hubungan linier dengan data dari variabel tergantung (Kemandirian Belajar)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *self efficacy* dan kemandirian belajar pada siswa-siswi SMK Nusa Penida medan, dengan koefisien korelasi sebesar 0.776 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas X di SMK Nusa Penida Medan”, yaitu semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa hipotesisnya diterima.
2. Dengan *mean* hipotesis *self efficacy* siswa-siswi SMK Nusaa Penida Medan sebesar 117,50 lebih kecil dari *mean* empiris sebesar 120,097. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki siswa-siswi SMK Nusa Penida Medan relatif tinggi. Dan nilai *mean* hipotesis dari variabel kemandirian belajar sebesar 160.00. lebih kecil dari *mean*

empiris sebesar 163.280. Hal ini berarti bahwa kemandirian belajar pada siswa-siswi SMK Nusa Penida Medan relatif tinggi.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kemandirian pada siswa, akan tetapi sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *self efficacy* terhadap variabel kemandirian belajar sebesar 0.598. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel *self efficacy* terhadap kemandirian belajar hanya sebesar 59.8% dan sisanya 40.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut antara lain adalah faktor gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan, dan sistem kehidupan di masyarakat.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Untuk subjek penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi SMK Nusa penida Medan yang berarti siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka kemandirian belajarnya pun semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah yang rendah maka kemandirian belajarnya pun akan semakin rendah.

Sehingga diharapkan bagi siswa-siswi untuk lebih mempertahankan

kemandirian dalam belajar dan *self efficacy*. Para siswa juga diharapkan agar memiliki perencanaan yang matang dengan membuat jadwal belajar, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri, dapat berfikir positif serta keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain.

2. Untuk sekolah

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kemandirian belajar siswa, sehingga diharapkan bagi pihak sekolah untuk lebih memberikan dorongan kepada siswa untuk mempertahankan kemandirian belajar dan keyakinan diri siswa. Pihak sekolah disarankan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan memberi arahan kepada siswa agar lebih mandiri dan mampu untuk belajar secara maksimal.

3. Untuk Orang Tua

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki peranan penting pada kemandirian belajar siswa, sehingga diharapkan pada orang tua agar bisa mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, memberi dukungan serta memberi masukan kepada anak dan dapat lebih mengeksplorasi kemampuan dan bakat anak di dalam maupun di luar sekolah.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disarankan pada peneliti

selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor yang

digunakan untuk membuat alat ukur agar item-item dalam alat ukur tersebut dapat lebih mewakili dan lebih memperhatikan kepada satu jurusan atau satu bidang yang sama agar lebih mendapat hasil yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. **Psikologi Kepribadian Edisi Revisi**. Malang: UMM Press.
- Ali, Mohammad, Prof. Dr. dan Asrori, Mohammad, Prof. Dr. 2010. **Psikologi Remaja**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anthony, R. 1992. **Rahasia Membangun Kepercayaan Diri (Terjemahan oleh Waryadi, R)**. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Atkinson, J.W. 1995. **Pengantar Psikologi (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini)**. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. 1996. **Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistika Pada Mahasiswa**. Jurnal Psikologi. No. 1. 33-40.
2002. **Reliabilitas dan Validitas**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basri, Hasan. 1996. **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Bandura, A. 1997. **Self Efficacy: The Exercise of Control**. New York: Freeman and Company
- Caplin, J.P. 2001. **Kamus Lengkap Psikologi**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ferdyawati, Dina. 2007. **Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Efektivitas Kepemimpinann Dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Guru SD Negeri Di Donorejo Pacitan**. (Online) <http://psychemate.blogspot.com/2007/12/self-efficacy.html>. Diakses tanggal 09 Oktober 2012.
- Kartadinata, Sunaryo. 2000. **Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan**. <http://tatangjm.wordpress.com/profil-kemandirian-dan-orientasi-sosial-mahasiswa>. Diakses 11 Oktober 2011).
- Maryati. 2008. **Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (Self-Efficacy) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi**. (Online) <http://etd.eprints.ums.ac.id/3693/2/F100040097.pdf>. Diakses 05 November 2012.

- Monks, F.J., Knoers, A. M.P dan Haditono, S.R. 2001. **Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mustaqim, Robby. 2009. **Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Self-Efficacy Pada Mahasiswa**. (Online) <http://skripsi.ummm.ac.id/files/disk1/371/jiptummpp-gdl-sl-2010-mustaqim.pdf>. Diakses 03 November 2011.
- Prakoso, H. 1996. **Cara Penyampaian Hasil Belajar Untuk Meningkatkan Self Efikasi Mahasiswa**. *Jurnal Psikologi*. No.2, 11-22.
- Purwoko, Krisman. 2010. **Sistem Pendidikan Buruk**. (Online) www.republika.co.id. Diakses 19 Oktober 2011.
- Setiawan, Yasin. 2004. **Perkembangan Kemandirian Belajar Seorang Anak**. (Online) <http://siak.sofinet.net/index.php?option=com>. Diakses 20 Oktober 2012.
- Slameto. 2003. **Kemandirian Belajar**. (<http://www.smadwiwarna.net/smadw/data/artikel/smadw.php>). Diakses tanggal 14 November 2011.
- Steinberg, Laurance. 2002. *Adolescence-Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Suardiman. 1984. **Bimbingan Orang Tua dan Anak**. Yogyakarta: UPP IKIP.
- Sugiyono, Dr. Prof. 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukoco. 2009. **Resensi Psikologi Inovasi dan Eksplorasi Diri**. (Online) <http://etno06.wordpress.com/2010/01/09/resensi-psikologi-inovasi-eksplorasi-diri/>. Diakses 24 November 2011.
- Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. **Pengantar Pendidikan**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2008. **Makna Kemerdekaan dalam Pendidikan**. Kompas.
- Zimmerman, B.J., (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology* Vol. 81, 329-329 [on-line] Available. <http://WWW.sfu.ca/sbratl/SRL/A%20Social%20Cognitive%20View%20of%20Self-Regulated%20Academic%20Learning.pdf>. Tanggal akses 12 nopenber 2010.